

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

ISSN 2088-4443

Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

Mengolah Sampah menjadi Rupiah: Latar Belakang Sosial dan Perubahan Citra Pemulung di TPA Desa Bengkala, Buleleng, Bali

Tuty Maryati, Luh Putu Sri Ariyani, Nengah Bawa Atmadja
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: tuty.maryati@undiksha.ac.id

Abstract

Processing Waste into Money: Social Background and Scavenger Image Changes at Bengkala Village Landfill, Buleleng, Bali

This article examines the background of scavengers at Bengkala village landfill and its working pattern in processing certain organic wastes into rupiah through pig farms. Data was collected by in-depth interview techniques, observation, and document study, then discussed with sociocultural and adaptation theories. Analysis shows that scavenger background included poverty, unemployment, market economic pressure, individualism reinforcement, waste as a source of sustainable fortune, not exclusive, and scavenger as an informal sector. All of these lead to change image of scavengers which were originally considered dirty, rough, ugly, and low, turned into the opposite, so that someone is willing to be a scavenger. Waste as a source of livelihood comes from inorganic waste in the form of junk and certain organic waste as pigs food. Pig farmers process organic waste so that it produces pigs for their own consumption and is sold to meet various basic needs for the family.

Keywords: organic waste, scavengers, pigs, family income, Bali

Abstrak

Artikel ini mengkaji latar belakang pemulung di TPA Bengkala dan pola kerjanya mengolah sampah menjadi rupiah melalui ternak babi. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, kemudian dibahas dengan teori sosiokultural dan teori adaptasi. Analisis menunjukkan bahwa latar belakang seseorang menjadi pemulung adalah kemiskinan, pengangguran, tekanan ekonomi pasar, penguatan individualisme, sampah sebagai sumber rejeki berkelanjutan, tidak eksklusif, dan pemulung

sebagai sektor informal. Kesemuanya ini menimbulkan perubahan citra, yakni pemulung yang semula dinilai sebagai pekerjaan kotor, kasar, jelek, dan rendah, berubah menjadi hal yang sebaliknya, sehingga seseorang bersedia menjadi pemulung. Sampah sebagai sumber nafkah berasal dari sampah anorganik berbentuk rongsokan dan sampah organik tertentu sebagai pakan ternak babi. Peternak babi mengolah sampah organik sehingga menghasilkan babi untuk dikonsumsi sendiri dan dijual untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar bagi keluarga.

Kata kunci: Sampah organik, pemulung, ternak babi, pendapatan keluarga, Bali

1. Pendahuluan

Pada tahun 2000-an orang Bali di Buleleng jarang bekerja sebagai pemulung (Atmadja, 1999; 2000). Hal ini dikarenakan mereka menilai pemulung adalah pekerjaan, kotor, kasar, jelek, dan rendah. Pemulung menjadi pekerjaan residu sehingga memberikan peluang bagi etnis Jawa untuk memanfaatkannya, baik sebagai pemulung jalanan maupun di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah. Ruang kerja mereka tidak saja di kota, tetapi meluas pula sampai ke daerah pedesaan.

Dalam perkembangan selanjutnya terjadi perubahan secara evolutif, yakni orang Bali ikut pula sebagai pemulung. Mereka tidak saja sebagai pemulung jalanan, tetapi juga pemulung di TPA, seperti terlihat di TPA Desa Bengkala, Kubutambahan, Buleleng. Pada tahun 2017, terdapat sekitar 60 orang pemulung di TPA ini yang terdiri dari laki-laki dan wanita. Pada umumnya mereka telah berkeluarga - pemulung merupakan sumber nafkah utama (Maryati, Ariyani dan Atmadja, 2017, 2017a).

Gejala ini sangat menarik karena menandakan bahwa orang Bali melakukan pembalikan nilai, yakni dari penilaian bahwa pemulung adalah pekerjaan kotor, jelek, dan rendah, berubah menjadi pekerjaan tidak kotor, tidak jelek, dan tidak rendah. Hal ini berkaitan pula dengan penilaian terhadap sampah, yakni semula

dianggap tidak bernilai guna menjadi bernilai guna bagi pencapaian tujuan hidup keluarga sebagai unit ekonomi terkecil.

Pengamatan kancah menunjukkan pemulung Bali di TPA Desa Bengkala tidak saja mengumpulkan rongsokan, tetapi juga beberapa jenis sampah organik, lalu ditransformasikan menjadi rupiah (uang) melalui ternak babi. Dengan demikian ada perbedaan pola kerja antara pemulung Jawa dan Bali. Pemulung Jawa terfokus pada memulung rongsokan, sedangkan pemulung Bali melakukan kegiatan ganda, yakni memulung rongsokan dan sampah organik untuk ditransformasikan menjadi uang melalui ternak Bali. Gejala ini menandakan bahwa pemulung Bali mampu memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi terhadap sampah jika dibandingkan dengan pemulung Jawa.

Bertolak dari paparan ini ada dua masalah yang dikaji pada artikel ini. Pertama, alasan orang Bali melakukan perubahan nilai yang berujung pada ketersediaannya menjadi pemulung. Kedua, pola kerja pemulung Bali dalam mengolah sampah menjadi rupiah guna menambah pendapatan keluarga. Kajian terhadap kedua masalah ini sangat penting, tidak semata-mata untuk menambah pengetahuan, tetapi dapat pula dipakai dasar untuk memberdayakan pemulung. Mengingat, secara umum mereka adalah kelompok orang miskin dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah.

2. Kerangka Teori

Kerangka teori untuk menjawab kedua masalah tersebut digunakan teori sistem sosiokultural (Sanderson, 2012). Teori ini menyatakan bahwa sistem sosiokultural terdiri dari tiga komponen dasar, yakni infrastruktur material, struktur sosial, dan superstruktur ideologi. Infrastruktur material - mencakup sistem ekonomi sebagai basis bagi struktur sosial dan menentukan superstruktur ideologi - mencakup ideologi umum, nilai, norma, pengetahuan, dan kepercayaan. Jika terjadi perubahan pada sistem ekonomi maka terjadi pula perubahan pada struktur sosial, terus berlanjut pada

superstruktur ideologi (Sanderson, 2012; Wolff, 2004; Ramly, 2000; Magnis-Suseno, 2012).

Keluarga adalah struktur sosial terkecil dalam masyarakat, memiliki berbagai fungsi antara lain fungsi ekonomi (Horton dan Hunt, 1987). Dalam sistem ekonomi kapitalis maka ekonomi sebagai basis keluarga diwujudkan dalam bentuk kepemilikan uang. Uang sangat penting karena memberikan peluang bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhanakan barang dan jasa lewat pasar - bisa pula untuk investasi (Atmadja dan Ariyani, 2017). Keluarga memiliki supestruktur ideologi tercermin pada tindakan anggota keluarga yang menunjukkan keteraturan dalam pencarian nafkah dan interaksi sosial dalam keseharian.

Jika terjadi perubahan pada basis ekonomi, misalnya sistem ekonomi subsistensi menjadi sistem ekonomi pasar, maka struktur sosial mengalami pula perubahan, yakni dari pola hubungan sosial paguyuban, menjadi patembayan. Superstruktur ideologi mengalami pula perubahan, yakni dari kolektivisme menjadi individualisme. Gejala ini terlihat pada tindakan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya, lebih mengandalkan sistem ekonomi pasar daripada sistem ekonomi subsistensi. Perubahan ini berlanjut pada hubungan sosial antarkeluarga, yakni bersifat transaksional (Atmadja, 2010).

Perubahan sosial tidak selamanya berwujud pergantian kebudayaan, tetapi bisa pula adaptasi pada aspek teknologi, tujuan, pemeliharaan pola agar masyarakat dan keluarga tetap terintegrasi (Ritzer dan Goodman, 2004: 121). Adaptasi tidak selamanya dilakukan dengan cara menyesuaikan suatu unsur kebudayaan dengan kondisi yang baru, tetapi bisa pula melalui peniruan (Dawkins, 2017; Wijayanto, 2011, 2012).

Dalam rangka menjawab kedua masalah tersebut dilakukan penelitian kancah di TPA Desa Bengkala, Kubutambahan, Buleleng, Bali. TPA ini menarik karena merupakan TPA terbesar di Kabupaten Buleleng yang menampung sampah perkotaan dan pedesaan. Pemulung yang mencari nafkah pada TPA ini memiliki

masa kerja rata-rata sepuluh tahun. Kegiatan mereka sangat penting baik secara ekonomis maupun ekologis, karena dapat mengurangi volume sampah. Walaupun peran mereka sangat penting, namun mereka kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Begitu pula kajian terhadap pemulung di TPA ini tidak ada. Dengan demikian mereka adalah kelompok sosial terlupakan baik secara politis maupun akademis.

3. Metode Penelitian

Kajian terhadap pemulung di TPA ini memakai penelitian kualitatif. Dengan mengacu kepada Creswell (2014) pendekatan yang digunakan adalah studi naratif terhadap lima orang pemulung yang terfokus pada kisah tentang pengalaman mereka menjadi pemulung yang menyangkut latar belakang, pola kerja, dan dinamika kehidupan keluarganya. Studi naratif melahirkan sejarah kehidupan pemulung. Studi naratif dipadukan dengan studi etnografikritis. Sasarannya, selain membuat pencanderaan tentang pola budaya pada pemulung, dilacak pula aspek kekuasaan, kepentingan, dan hasrat yang melatarbelakangi mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung dan pola kerjanya dalam meneransformasikan sampah menjadi rupiah.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, terdiri pemulung, pengepul rongsokan, Kelapa Desa Bengkala, sopir truk pengangkut sampah, petugas kebersihan kota, petugas penjaga dan pengawas TPA, dll. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menerapkan teknik wawancara mendalam terhadap informan yang ditunjuk secara purposif. Teknik pengumpulan data lainnya adalah observasi terhadap situasi TPA, pola kegiatan pemulung dan rumah tangganya, pemeliharaan ternak babi, dll. Di samping itu, digunakan pula kajian dokumen, misalnya daftar harga barang rongsokan, Perda tentang Lingkungan Hidup dan Sampah, dll. Aneka teknik pengumpulan data ini dapat digunakan secara triangulasi guna menjamin kesahihan data.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah,

yakni konseptualisasi, hasil konseptualisasi, pembuktian, dan objektivasi. Konseptualisasi berbentuk kegiatan mengumpulkan konsep-konsep emik mengacu kepada masalah penelitian. Konsep-konsep ini diformulasikan, disertai dengan pendalaman tentang makna-maknadenotatif dan konotatifatau fungsi terbuka dan tertutup sehingga terbentuk hasil konseptualisasi. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembuktian atas hasil konseptualisasi melalui pengumpulan data secara lebih mendalam, lebih luas, dan lebih terfokus. Dengan cara ini hasil konseptualisasi tidak saja teruji kebenarannya, tetapi juga menjadi lebih kokoh karena didukung oleh data yang kaya. Langkah berikutnya adalah melakukan objektivasi, yakni mengaitkan konsep-konsep dan makna-makna yang terkandung di dalamnya, baik makna denonantif maupun konotatif - fungsi terbuka dan fungsi tertutup, dengan teori-teori sosial yang ada dan/atau temuan penelitian sejenis. Dengan demikian temuan penelitian memiliki legitimasi teoretis dan jelas posisinya dalam pembendahraan teori-teori sosial ((Maryati, Ariyani dan Atmadja, 2017).

4. Latar Belakang Menjadi Pemulung

Latar belakang orang Bali bersedia menjadi pemulung seperti berlaku pada di TPA Desa Bengkala sebagai berikut.

4.1 Tekanan Sistem Ekonomi Pasar

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar pemulung di TPA Bengkala berasal dari Desa Bungkulan. Pada mulanya mereka adalah petani lahan kering. Buleleng memiliki musim kemarau yang lebih panjang dan curah hujan yang rendah daripada Bali Selatan sehingga lahan kering sulit mengolahnya. Akibatnya, hasil pertanian tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Mereka tidak saja miskin, tetapi sering pula terpaksa menggurur terutama pada musim kemarau. Pertanian gagal memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani.

Peluasan sistem ekonomi pasar yang terikat pada ideologi

pasar yang mengiringi globalisasi mengakibatkan kebutuhan petani akan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sangat besar, bahkan mereka bergantung pada pasar (Atmadja, 2010). Kondisi ini dapat dicermati pada pemukiman para pemulung di Desa Bungkulan, yakni tidak saja memiliki pasar desa, tetapi juga warung dan toko yang dikelola secara tradisional dan modern. Gejala ini merupakan indikator bahwa mereka tidak lagi terikat pada sistem ekonomi subsistensi, melainkan bergantung pada pasar sehingga uang menjadi amat penting.

Kondisi ini mengakibatkan mereka membutuhkan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian. Sasarannya, mengatasi kegagalan sistem pertanian lahan kering, mengatasi pengangguran, dan mendapatkan uang secara instan agar dapat memasuki pasar guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkenaan dengan itu maka mereka melakukan perubahan terhadap superstruktur ideologi mencakup sistem nilai yang berlaku, dalam bentuk pemikiran, yakni pemulung yang semula dinilai sebagai pekerjaan kotor bahkan *leteh*, jelek dan rendah, berubah menjadi pemikiran bahwa pemulung adalah pekerjaan yang tidak kotor, tidak jelek, dan tidak rendah. Berkenaan dengan itu maka sampah yang semula dianggap sebagai barang yang tidak bernilai ekonomis, berubah menjadi penilaian bahwa sampah adalah barang bernilai ekonomis - mampu menghasilkan rupiah. Dengan demikian terjadi perubahan pada aspek superstruktur ideologi, sehingga tidak mengherankan jika orang Bali yang semula menolak menjadi pemulung, berubah menjadi bersedia memulung guna memenuhi kebutuhannya.

4.2 Penguatan Individualisme

Para informan sepakat bahwa terjadi perubahan besar di desa, yakni hubungan antarkeluarga semakin individualistis. Gejala ini ditandai oleh adanya kenyataan bahwa ruang lingkup penggunaan modal sosial untuk memenuhi kebutuhan keluarga semakin langka. Misalnya, modal sosial berbentuk resiprositas antara lain saling memijam uang guna memenuhi kebutuhan keluarga sangat

terbatas ruang lingkungannya. Hal ini tidak hanya karena seseorang mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga karena orang desa sama-sama mengalami kekurangan uang yang kronis sehingga sulit menolong orang lain.

Kekurangan uang yang kronis terkait pula dengan gaya hidup yang lebih terfokus pada pemenuhan hasrat. Pengamatan kancah terhadap gaya hidup keluarga pemulung menunjukkan, mereka membutuhkan uang tidak saja untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga kebutuhan lainnya. Misalnya, mereka memiliki sepeda motor, HP, dll. Barang seperti ini membutuhkan uang agar fungsional bagi pemliknya. Dengan demikian kebutuhan akan uang tidak saja penting dan mendesak, tetapi juga sebagai keniscayaan (Atmadja dan Ariyani, 2017).

Kondisi ini mengakibatkan keluarga harus mencari pekerjaan guna mendapatkan uang agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka pun bersedia menjadi pemulung. Sebab, menjadi pemulung tidak saja menandakan bahwa mereka memiliki pekerjaan, tetapi juga terhindar dari label sebagai penganggur. Label ini tidak menyenangkan, sebab manusia adalah *homo faber* (makhluk pekerja) atau menurut Magnis-Suseno (1999) identitas manusia ditentukan oleh pekerjaannya.

4.3 Ada Sampah, Pasti Ada Rupiah

Pada umumnya informan sepakat bahwa latar belakang mereka sebagai pemulung terkait pula dengan pengalaman hidupnya, yakni sampah adalah keniscayaan bagi kehidupan manusia. Hal ini menandakan bahwa peluang seseorang untuk meraih rupiah dari sampah tidak saja terbuka, tetapi juga bersifat abadi, sehingga pemulung merupakan pula pekerjaan abadi. Dengan demikian menurut para pemulung mereka melihat bahwa di balik tumpukan sampah tersembunyi tumpukan rupiah.

Pemikiran ini terkait pula pengalaman mereka dalam hal melihat pemulung Jawa. Mereka menekuini pekerjaan sebagai

pemulung secara terus-menerus. Gejala ini menandakan bahwa pemulung mampu memberikan pendapat bagi kehidupan keluarga. Berkenaan dengan itu maka orang Bali menirunya dengan cara ikut sebagai pemulung. Pada mulanya hanya beberapa orang Bali yang meniru orang Jawa sebagai pemulung di TPA Bengkala. Namun, dalam perkembangan selanjutnya semakin banyak orang Bali menirunya, sehingga terbentuk kelompok sosial pemulung yang rutin mencari nafkah di TPA Bengkala.

Dengan demikian tepat gagasan Dawkins (2018) bahwa penyebaran kebudayaan yang berlanjut pada perubahan sosial berkaitan dengan peniruan. Peniruan mengakibatkan suatu tindakan, tidak saja dilakukan oleh banyak orang, tetapi bisa pula secara lintas generasi – anak meniru orangtuanya. Akibatnya, terjadi habituasasi sehingga pekerjaan sebagai pemulung menjadi kebiasaan – seseorang tidak merasa malu menjadi pemulung sebagaimana berlaku di TPA Desa Bengkala. Hal diperkuat dengan rasionalisasi berbentuk ungkapan, yakni menjadi pemulung lebih baik daripada mencuri guna mengatasi perut lapar. Namun, ada pula informan yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai pemulung, walaupun kotor, namun termasuk pekerjaan halal.

4.4 Pemulung adalah Sektor Informal

Pengamatan kancah yang diperkuat dengan hasil wawancara menunjukkan, bahwa pemilihan pekerjaan sebagai pemulung berkaitan dengan ciri-ciri pemulung sebagai sektor informal. Ciri-ciri sektor informal menurut Effendi (1993: 77-111) dan Ramli (1992: 19-27), dapat dipakai dasar untuk menjelaskan seseorang menjadi pemulung. Pertama, pemulung muncul secara spontan sebagai jawaban atas masalah ekonomi yang dihadapi oleh orang-orang di sekitar TPA. Mereka membutuhkan pekerjaan agar bisa tidak menganggur dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, pemulung tidak memerlukan izin usaha dari pemerintah. Ketiga, pemulung tidak terikat oleh alokasi waktu

dan jam kerja. Pemulung dapat meninggalkan pekerjaannya untuk mengalih ke pekerjaan lainnya.

Keempat, pemulung tidak membutuhkan persyaratan pendidikan formal dan keterampilan memulung didapat lewat pengalaman. Kelima, teknologi yang digunakan sangat sederhana - tongkat pengais sampah terbuat dari besi, dan kerajang sampah atau kampil sebagai wadah sampah. Keenam, tidak memerlukan modal berbentuk uang - asalkan badan sehat maka pemulung bisa memulung.

Ketujuh, rongsongan laku dan mudah dijual kepada pengepul. Mereka membangun hubungan patron-klien berbasis modal sosial, yakni kepercayaan sehingga mereka bisa meminjam uang kepada pengepul. Pengembalian dilakukan lewat pengumpulan barang rongsokan.

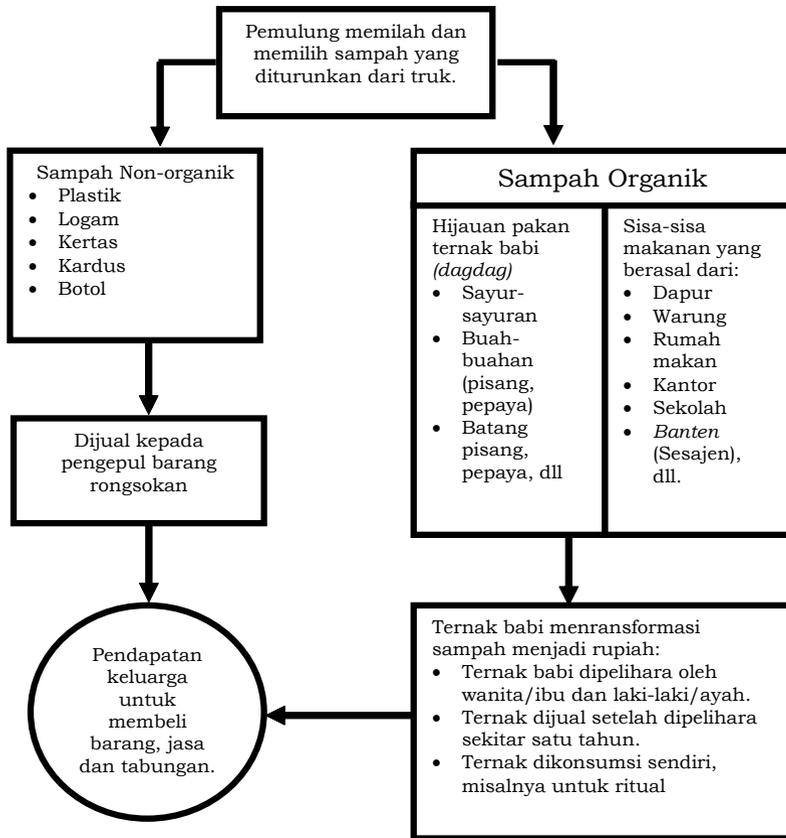
Pemulung tidak memberlakukan aturan yang membatasi seseorang untuk menjadi pemulung di TPA Bengkala. Dengan meminjam gagasan Hardin (1985: 10) dan Cheung (1985: 23) berarti mereka memposisikan sampah di TPA sebagai sumber daya milik umum atau sumber daya tanpa hak-hak pemilikan eksklusif. Kebijakan ini terkait dengan pemikiran para pemulung bahwa pencari nafkah di TPA Bengkala adalah orang miskin atau mereka menyebutnya dengan ungkapan *tiang* anak *lacur* atau saya orang miskin. Para pemulung menilai tidak ada manfaatnya melarang orang miskin untuk mencari nafkah pada tumpukan sampah di TPA. Sebab, pelarangan dapat mengakibatkan orang miskin menjadi bertambah miskin. Mereka memposisikan TPA Bengkala sebagai ruang nafkah terbuka agar setiap orang miskin dapat meraih rejeki di TPA Bengkala. Dengan demikian orang miskin dapat memenuhi kebutuhan dasar akan makanan atau mereka menyebutnya dengan istilah memulung adalah mencari *kiloan* (Wawancara dengan Wayan Tarsa, 1 Juli 2018).

5. Mengolah Sampah menjadi Rupiah

Pengamatan kancah menunjukkan bahwa pemulung di TPA Bengkala tidak saja memulung rongsokan, tetapi juga memulung sampah organik untuk pakan ternak babi. Alasannya, *pertama*, jika mereka hanya mengandalkan pada rongsokan maka pendapatan kecil. Sebab, sampah yang dibuang ke TPA Bengkala berasal dari bak sampah perkotaan dan tempat pembuangan sampah sementara yang telah dipulung oleh pemulung jalanan. Sampah yang dibuang ke TPA Bengkala bisa pula berasal dari desa. Sampah ini sudah dipulung oleh pemulung jalanan atau oleh pemiliknya, mengingat banyak desa di Buleleng memiliki bank sampah. Petugas kebersihan kota yang mengangkut sampah ke TPA banyak pula memulung. Gejala ini terlihat pada truk pengangkut sampah, sering tergantung kampil yang memuat rongsokan, misalnya logam, kardus, dan botol plastik. *Kedua*, alasan lain adalah budaya Bali memberikan peluang untuk memelihara, menjual dan mengosumsi daging babi.

Ketiga, pakan ternak babi relatif gampang, tidak saja hijauan atau *dagdag* yang berasal dari tumbuhan tertentu, tetapi juga sisa-sisa makanan yang tergolong sampah dapur. Ternak babi disebut *tatakan banyu* - wadah bagi air rendaman beras yang akan dimasak, dicampur dengan sisa-sisa makanan/sampah dapur.

Pasokan sampah pada TPA Bengkala banyak memuat pakan ternak babi. Kondisi ini mengakibatkan pemulung berinovasi, tidak saja mengumpulkan rongsokan, tetapi juga pakan ternak babi. Pola kerjanya dapat dicermati pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola kerja pemulung di TPA Bengkala

Gambar 1 menunjukkan kegiatan awal pemulung adalah mengais-ngais sampah yang diturunkan oleh truk. Alatnya adalah pengais yang terbuat dari batang besi bulat ukuran kecil atau ada pula yang memakai cangkul (*tambah*) yang matanya menyerupai jari tangan - menyerupai sendok garpu (*tambah* garpu). Sampah rongsokan dan sampah organik untuk pakan ternak babi dimasukkan ke dalam keranjang atau kampil secara terpisah. Sampah nonorganik dikumpulkan dalam keranjang dipilih dan dipilahkan menjadi beberapa jenis, berdasarkan permintaan pasar. Sampah organik terdiri dari dua kelompok besar, yakni hijauan pakan ternak babi atau *dagdag* dan sampah sisa-sisa makanan dan *banten* (sesajen). Hal ini dapat dilihat pada tindakan Ketut Mertini (38 tahun) seperti tergambar pada Foto 1.



Foto 1. Ketut Mertini (38 tahun) foto kiri sedang memilah sampah anorganik untuk rongsokan dan sampah organik untuk pakan ternak babi. Foto kanan adalah ternak babi yang dipelihara oleh pemulung. Ternak ini diberikan pakan sampah organik (Sumber: Dokumentasi Ariyani, 2018).

Sampah organik langsung diberikan kepada ternak babi tanpa melalui proses perebusan. Bahkan ternak babi yang masih kecil dilepas ke areal pembuangan sampah agar bisa mencari pakan secara mandiri. Sore hari ternak tersebut di kandangkan agar tidak dimangsa oleh anjing. Pemulung yang berhasil pengumpulan pakan ternak babi dalam jumlah besar dapat menjualnya kepada pemulung lainnya. Misalnya, kantong plastik yang berisi sekitar lima kilogram sisa-sisa makanan laku dijual seharga Rp 7.500,- Dengan cara pemulung yang memelihara ternak babi dalam jumlah besar bisa memenuhi pakannya.

Pada masyarakat Bali, begitu pula pemulung di TPA Bengkala ternak babi dipelihara oleh perempuan/ibu - bahkan ternak babi bisa disebut sebagai ternak kaum perempuan. Ternak babi adalah tabungan atau celengan bagi perempuan. Gejala ini menandakan TPA Bengkala berfungsi penting bagi perempuan, yakni memberikan kemudahan untuk mencari pakan guna membesarkan ternak babi. Adapun contoh ternak babi yang dipelihara oleh pemulung perempuan di TPA Bengkala dapat dilihat pada Foto 1 (kanan). Babi tersebut dapat dijual untuk memperoleh pendapatan keluarga khususnya perempuan.

Babi yang dijual bisa anakannya (untuk bibit atau babi guling) dan babi ukuran besar (babi pedaging). Gejala ini menandakan bahwa babi merupakan tempat penyimpanan uang atau *celengan* bagi perempuan. Berkenaan dengan itu berarti pula babi adalah simbol kemandirian perempuan secara ekonomis. Pencapaian sasaran ini bergantung pada ketersediaan pakan di TPA Bengkala. Dengan demikian TPA Bengkala berkontribusi bagi pembentukan *celengan* guna mendukung kemandirian perempuan secara ekonomis (Maryati, Ariyani dan Atmadja, 2017, 2017a).

Pengolahan sampah organik sebagai pakan ternak babi yang berujung pada kondisi babi dapat dijual dan/atau dikonsumsi sendiri, menandakan bahwa terjadi perubahan pada tiga dimensi. *Pertama*, perubahan bentuk, sifat, fungsi, dan makna sampah organik, yakni dari barang tidak bernilai menjadi barang bernilai secara ekonomis. *Kedua*, nilai ekonomis ini terbentuk karena adanya pengolahan yang dilakukan oleh ternak babi yang dapat dijual atau dikonsumsi sendiri. *Ketiga*, rupiah ini menimbulkan perubahan lebih lanjut pada pemulung, yakni dari tidak memiliki uang berubah menjadi memiliki uang guna memenuhi berbagai kebutuhan dan/atau keinginannya.

Kesehatan daging selama ini tidak memunculkan masalah baik pada pemulung yang mengonsumsi babinya sendiri maupun para pembelinya. Hasil wawancara terhadap beberapa informan misalnya Wayan Tarsa (33 tahun) dan istrinya, Nyaman Segara, dan lain-lain, menunjukkan bahwa pakan ternak babi yang berasal dari sampah tidak jauh berbeda dengan pakan ternak babi pada umumnya, yakni *dagdag* dan sampah dapur. Pembeli ternak babi peliharaan pemulung tidak saja orang-orang dari desa-desa di sekitar TPA Bengkala, tetapi juga dari daerah di luar Buleleng, misalnya Karangasem dan Bangli. Setiap enam bulan sekali, pada Hari Raya Galungan maka berpuluh-puluh ekor babi yang siap dipotong, dijual ke Karangasem dan Bangli. Perdagangan ini telah berlangsung selama puluhan tahun sehingga tidak mengherankan jika TPA Bengkala terkenal sebagai daerah pemasok babi untuk keperluan Hari Raya Galungan. Gejala ini menandakan bahwa

belum ada masalah kesehatan berkaitan dengan babi yang dikonsumsi. Pada umumnya mereka lebih mengutamakan kemudahan mendapatkan babi pada saat mereka membutuhkan, apalagi pada saat Hari Raya Galungan kebutuhan akan babi potong sangat meningkat. Begitu pula mereka melihat daging babi lebih terfokus pada aspek rasanya, yakni sama saja dengan babi-babi lainnya - dihasilkan oleh peternak babi di luar TPA.

Foto 1 menunjukkan bahwa pemulung di TPA Bengkala tidak saja menerima rupiah dari penjualan rongsokan, tetapi juga penjualan babi. Berapabesarpendapatan pemulung, sangatberagam, bergantung pada daya tahan tubuh dan kekerapan memulung - mereka bisa saja absen karena gotong-royong di desanya. Wawancara dengan beberapa orang memulung menunjukkan bahwa paling tidak dalam sehari seseorang bisa mendapatkan uang sekitar Rp 75.000, sedangkan pendapatan dari penjualan babi bergantung pada banyaknya babi yang dipelihara dan besaran babi yang dijual. Pada umumnya mereka memelihara seekor babi betina (*bangkung*) - bahkan ada yang memelihara lima ekor *bangkung* dan anaknya untuk dibesarkan menjadi babi potong. Rata-rata pada setiap Hari Raya Galungan satu keluarga (*kuren*) pemulung menjual babi potong sekitar dua ekor. Harga perekor dengan berat satu kwintal pada Hari Raya Galungan (Rabu, 30 Mei 2018) bisa mencapai sekitar Rp 3.500.000. Kondisi ini mengakibatkan citra pemulung berubah, yakni dari negatif menjadi positif. Dengan demikian mereka merasa lebih nyaman menjadi pemulung daripada petani penyakap. Sebab, setiap hari mereka bisa mendapatkan uang dan juga punya tabungan berbentuk babi yang bisa ditarik pada setiap Hari Raya Galungan. Jika menjadi petani penyakap maka hasilnya adalah setelah panen - padahal mereka butuh uang setiap hari. Begitu pula menjadi petani penyakap penuh resiko, yakni gagal panen karena kekeringan dan/ atau serangan hama dan penyakit.

Rupiah yang didapat dari penjualan rongsokan dan babi, tidak saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi ada pula yang ditabung maupun diinvestasikan. Misalnya berbentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Beberapa keluarga pemulung

mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang SMA/SMK. Alasannya, tidak hanya untuk menjadikan anaknya agar cerdas, tetapi juga mampu mengubah kehidupan dirinya sendiri dan orangtuanya ke arah yang lebih baik. Pada umumnya pemulung mengidealkan pekerjaan pada sektor formal, yakni pegawai negeri atau swasta.

6. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan petani terjerat oleh kemiskinan dan pengangguran. Mereka mutlak membutuhkan uang karena kuatnya tekanan sistem ekonomi pasar. Kondisi ini mempengaruhi hubungan sosial, yakni menjadi transaksional yang berlanjut pada superstruktur ideologi, yakni berkembang individualisme sehingga seseorang harus mandiri guna mengatasi kesulitan keuangan. Akibatnya, terjadi penyesuaian pada sistem nilai, yakni pemulung yang semula dinilai sebagai pekerjaan kotor, kasar, jelek, dan rendah, berubah menjadi hal yang sebaliknya, sehingga seseorang bersedia menjadi pemulung. Hal ini diperkuat oleh ciri sampah sebagai keniscayaan bagi manusia sehingga sampah dapat menghasilkan rupiah secara terus-menerus, ciri pemulung sebagai sektor informal dan TPA adalah sumber daya tanpa hak-hak kepemilikan eksklusif, sehingga setiap orang dapat memakainya sebagai sumber nafkah.

Sampah sebagai sumber nafkah, tidak saja berasal dari sampah anorganik berbentuk rongsokan, tetapi juga sampah organik tertentu sebagai pakan ternak babi. Pemulung sebagai peternak babi mengolah sampah organik lewat peternakan babi yang dapat dijual untuk menghasilkan rupiah atau dikonsumsi sendiri - menghemat rupiah. Rupiah sebagai pendapatan keluarga dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan dasar, investasi dan/atau membiayai gaya hidup. Ternak babi dipelihara oleh perempuan sehingga TPA Bengkala dapat berfungsi, tidak saja mempermudah perempuan dalam mencari pakan ternak babi, tetapi memberikan pula peluang untuk menabung dan memiliki kemandirian secara ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N.B. 1999. *Pemulung Jalanan di Kota Singaraja, Buleleng, Bali*. Singaraja: FKIP Universitas Udayana.
- Atmadja, N.B. 2010. *Ajeg Bali: Gerakan, Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Atmadja, N.B. dan L.P. S. Ariyani. 2017. *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cheung, S.N.S. 1985. "Penetapan Kontrak dan Alokasi Sumber Daya dalam Perikanan Laut". Dalam Ian Smith dan Farihal Maharudin eds. *Ekonomi Perikanan*. [Penerjemah Yayasan Obor Indonesia]. Hlm. 23-42. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dawkins, R.. 2018. *The Selefish Gene Gen Egois*. [Penerjemah K. El-Kazhiem]. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Effendi, T.N. 1993. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Hardin, G. 1985. "Tragedi Kebersamaan". Dalam Ian Smith dan Farihal Maharudin eds. *Ekonomi Perikanan*. [Penerjemah Yayasan Obor Indonesia]. Hlm 3-22. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Horton, P. B. dan C. L. Hunt. 1987. *Sosiologi Jilid 1*. [Penerjemah Aminuddin Ram dan Tita Sobari]. Jakarta: Erlangga.
- Magnis-Suseno, F. 1999. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryati, T., L.P.S. Ariyani dan N.B. Atmadja, 2017. *Pemulung sebagai Subkultur*. Singaraja: Undiksha.
- Maryati, T., L.P.S. Ariyani dan N.B. Atmadja. 2017a. *Pengalihan Sampah Menjadi Rupiah Melalui Ternak Babi Pada TPA Sampah Di Desa Bengkala, Kubutambahan, Buleleng, Bali*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Riset Inovatif tanggal 18 November 2017 di Nusa Dua Bali.
- Ramli, R. 1992. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*. Jakarta: Ind-Hill.Co.
- Ramly, A.M. 2000. *Peta Pemikiran Karl Marx [Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis]*. Yogyakarta: LKiS.
- Ritzer, G. Dan D.J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern..* [Penerjemah Alimandan]. Jakarta: Prenada Media.

- Sanderson, S.K. 2012. *Makrososiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosiologi*. [Penerjemah Farid Wadjidi dan S. Menno]. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Wijayanto, E. 2011. *Evolusia Kebudayaan: Perspektif Darwinian tentang kondisi Sosial Budaya Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijayanto, E. 2012. *Seri 2 Genetika Kebudayaan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wolff, J. 2004. *Mengapa Masih Relevan Membaca Marx Hari Ini?* [Penerjemah Yudhi Santoso]. Yogyakarta: Mata Angin.